

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi emosional lebih mempengaruhi dalam menentukan cara berfikir, membuat sebuah keputusan, dan juga melakukan sebuah tindakan. Hal itu dikarenakan kita disituasikan oleh emosi atau perasaan terlebih dahulu, setelah itu pikiran merespon dengan membuat kesimpulan barulah kita bertindak dan bereaksi.

Cara kerja emosi dalam diri manusia adalah sebagai berikut:

1. Mata kita melihat sesuatu terjadi secara visual atau komunikasi melalui penglihatan (komunikasi Visual).
2. Sinyal visual tersebut berpindah dari retina mata menuju *Thalamus* (tempat lalu lintas rangsangan sensorik, termasuk menyampaikan sinyal sensorik dan sinyal motorik kepada *Korteks* otak besar) dimana sinyal visual tersebut diterjemahkan kedalam bahasa otak.
3. Pesan visual dari *Thalamus* kemudian diproses kedalam *Korteks* visual, dimana informasi visual ini dianalisis dan dinilai untuk makna dan respon yang sesuai (melawan atau menerima respon).
4. Apabila respon dari *Korteks* visual tersebut bersifat emosional, maka sinyal tersebut akan menuju ke *Amygdala* (*Amygdala* merupakan bagian otak yang berperan dalam melakukan pengolahan dan ingatan terhadap reaksi emosi, khususnya pada emosi negatif, rasa takut serta deteksi bahaya dan berperan untuk mengaktifkan pusat emosi).

Namun yang kebanyakan terjadi, adalah sinyal asli dari *Thalamus* langsung menuju ke *Amygdala* dalam transmisi yang lebih cepat tanpa melalui *Korteks* visual. Hal tersebut mengakibatkan respon yang terlalu cepat atau respon yang didapat kurang tepat, dengan begitu *Amygdala* dapat memicu tindakan emosional sebelum *Korteks* visual memahami apa yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang tersebut bertindak tanpa berfikir (emosi

menguasai pikiran dan tubuh), hal ini lebih dikenal dengan istilah pembajakan *Amygdala* (pembajakan emosi).

Pemikiran eksplorasi secara netral mempertimbangkan banyak sudut pandang dan mencoba mengantisipasi semua kemungkinan terhadap posisi tertentu, sementara pemikiran konfirmasi berusaha untuk membenarkan sudut pandang tertentu. Ketika orang berharap untuk membenarkan posisi mereka kepada orang lain yang pandangnya sudah mereka ketahui, mereka akan cenderung mengadopsi posisi yang sama dengan orang tersebut, dan kemudian menggunakan pemikiran konfirmasi untuk meningkatkan kredibilitas mereka sendiri. Orang hanya akan mendorong diri mereka sendiri untuk berpikir kritis dan logis ketika mereka tahu sebelumnya bahwa mereka perlu menjelaskan diri mereka sendiri kepada orang lain yang berpengetahuan luas, benar-benar tertarik pada kebenaran, dan yang pandangnya belum mereka ketahui. Karena kondisi tersebut mereka berpendapat, kebanyakan orang menggunakan pemikiran konfirmasi hampir sepanjang waktu.

Pemrosesan bukti yang bias terjadi lewat kombinasi antara mekanisme kognitif dan motivasi. Penjelasan kognitif dari bias konfirmasi adalah manusia memiliki kemampuan yang terbatas dalam memproses informasi yang kompleks sehingga manusia menggunakan jalan pintasnya. Kemungkinan lainnya adalah seorang manusia kesulitan untuk memproses banyak informasi sekaligus sehingga manusia kesulitan untuk membandingkan informasi alternatif secara paralel.

Mekanisme motivasi cenderung membuat seseorang memproses informasi berdasarkan keinginannya, prinsip ini dapat menjelaskan kenapa kesimpulan yang sesuai harapan lebih dapat dipercaya sebagai kebenaran dan orang-orang menetapkan standar bukti yang tinggi untuk ide-ide yang tidak menyenangkan dan standar yang rendah untuk ide-ide yang disukai.

Banyak orang lebih sering membentuk argumen mereka bukan dari bukti empiris atau penalaran logis, melainkan dari kepercayaan pribadi yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional seperti pengaruh keluarga, tekanan dari

lingkungan, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Inilah yang membuat orang pintar dapat percaya pada hal-hal aneh.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut:

1. Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan ketelitian dengan baik dalam kelengkapan data penelitian.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, tanpa melupakan nilai keaslian, dalam penelitian di bidang ilmu psikologi komunikasi. Khususnya penelitian mengenai *Post-truth* dan kecerdasan emosional.

